

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini topik mengenai *Corporate Social Responsibility* (selanjutnya disingkat *CSR*) banyak dibahas. Perusahaan di dunia maupun di Indonesia juga semakin banyak yang mengklaim bahwa mereka telah melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Kesadaran tentang pentingnya mempraktikkan *CSR* ini menjadi tren seiring dengan semakin maraknya kepedulian mengutamakan *stakeholders*. Dengan Kemajuan teknologi informasi dan keterbukaan pasar, perusahaan harus secara serius memperhatikan *CSR*. Sejalan dengan perkembangan tersebut, Undang-Undang RI No. 40/2007 mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang Sumber Daya Alam (SDA) untuk melaksanakan tanggung jawab sosial, lingkungan dan wajib melaporkan pelaksanaan tanggung jawab tersebut di Laporan Tahunan.

Kesadaran tentang pentingnya mempraktekan *CSR* menjadi tren global seiring dengan semakin maraknya kepedulian masyarakat dunia terhadap produk-produk yang ramah lingkungan dan diproduksi dengan memperhatikan kaidah-kaidah sosial dan prinsip-prinsip hak asasi manusia (Sulistyo, 2008, dalam Susanti, 2010). Artinya *CSR* merupakan hal yang wajib bagi perusahaan baik yang bersifat nasional maupun multinasional, apalagi bagi perusahaan yang struktur kepemilikannya beragam. Struktur kepemilikan oleh

beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya konrol yang mereka miliki (Wahyudi dan Pawestri, 2006, dalam Susanti, 2010).

Perusahaan dalam menjalankan usahanya tidak hanya menggunakan modal yang berasal dari pihak internal perusahaan saja tetapi juga menggunakan dana pihak luar atau eksternal. Terdapat dua pendanaan eksternal yaitu berasal dari *shareholder* (pemegang saham) dan dari kreditor (Munawir, 2002, dalam susanti, 2010). Perusahaan yang mempunyai struktur kepemilikan institutional, dimana umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar (>5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faisal dan Arif, 2006, dalam Muhammad dan Djakman, 2008)

Debt to equity juga digunakan untuk menilai indikator kinerja internal pada perusahaan publik di Indonesia. (Wulandari, 2006, dalam Nugraha, 2011). *Debt to equity ratio* adalah kemampuan perusahaan untuk menutup sebagian atau seluruh hutang-hutangnya dengan dana yang berasal dari modal pemilik. (Grossman dan Hart, 1982, dalam Beni, 2003) menyatakan *agency conflict* dapat dikurangi dengan penggunaan hutang karena penggunaan

hutang akan mengikat perusahaan melalui pembayaran bunga dan cicilan secara periodik. Penggunaan hutang yang diproxikan dengan *debt to equity ratio* dapat meningkatkan *ROE* apabila memberikan tingkat keuntungan yang lebih besar dari bunga pinjaman (Beni, 2003). Dengan adanya *debt to equity ratio* maka manajemen perusahaan dituntut untuk berusaha mengoptimalkan pemakaian modal tersebut. Hasil penelitian Wulandari (2006) menyatakan bahwa *debt to equity* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

CSR sebagai sebuah gagasan, perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*. Di sini *bottom lines* lainnya selain finansial juga ada sosial dan lingkungan. Karena kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*).

Selain kinerja keuangan, hal yang juga diperhatikan oleh investor adalah kinerja pasar. Sebab dari kinerja pasar, investor dapat melihat atau mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan menghasilkan return atas investasi dalam aktiva perusahaan. Untuk itu para investor di Bursa Efek dalam keputusannya berupaya dapat memperoleh saham yang baik, yaitu baik secara relative (banyak diminati) maupun secara absolute (mempunyai fundamental yang baik). Pilihan jenis saham yang tepat berarti akan membantu meningkatkan kinerja pasar dan lebih lanjut memberikan kemanfaatan bagi masyarakat bursa secara keseluruhan (Monorfa, 2008)

Salah satu kinerja yang menggambarkan prediksi pasar terhadap return yang dihasilkan dari setiap dolar yang di investasikan dalam aktiva perusahaan adalah rasio Tobin's Q (harjanti, 2003, dalam Monorfa, 2008). Tobin's Q adalah rasio nilai pasar sebuah aktiva perusahaan terhadap aktiva pengganti aktiva perusahaan. Keuntungan menggunakan tobin's Q adalah dapat menghindari masalah sulit dalam mengkalkulasi nilai keuntungan atau kerugian kecil (Tobin, Carlton dan Perloff dalam Monorfa, 2008)

Menurut (Carlton dan Perloff dalam Monorfa, 2008), rasio Tobin's Q tepat untuk mengkalkulasi nilai pasar sebuah aktiva nilai perusahaan dengan menjumlahkan nilai-nilai jaminan yang telah dihasilkan sebuah perusahaan, seperti saham-saham dan surat-surat obligasi. Keberlanjutan perusahaan hanya akan terjamin apabila, perusahaan memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar, di berbagai tempat dan waktu muncul ke permukaan terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan aspek-aspek sosial, ekonomi dan lingkungan hidupnya.

Penelitian mengenai CSR telah banyak dilakukan di Indonesia, misalnya Nurlela dan Islahudin (2008), Dahlia dkk (2008), (Sayekti dan Wondabio, 2007), Anggraini (2006), dan Rustiarini (2010). Penelitian tentang pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja perusahaan yang dilakukan oleh Dahlia dan Siregar (2008) yang meneliti tentang pengaruh kinerja sosial dan lingkungan dengan kinerja keuangan perusahaan (ROE), hasilnya menunjukkan hubungan positif. Penelitian Suratno dkk (2006) menunjukkan

bahwa *Environmental Performance* berpengaruh secara positif terhadap *economic performance*. (Fauzi dkk, 2007, dalam Titisari dkk, 2010) merupakan peneliti yang mengembangkan model *slack resource theory* dan *good manajement theory* dalam meneliti hubungan *Corporate Social Performance* dan *Corporate Financial Performance* (ROE dan ROA). Hasil studi tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Analisis lebih jauh dengan menggunakan *slack resource theory* menunjukkan *size* perusahaan mempengaruhi hubungan CSP dan CFP.

Sayekti dan Wondabio (2007) meneliti pengaruh *CSR disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient*. Bukti empiris menunjukkan CSR berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient*, yang mengindikasikan bahwa investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Widiastuti, 2002, dalam Titisari dkk, 2010) justru menunjukkan pengaruh positif.

Penelitian empiris (Spicer, 1978, dalam Rustiarini, 2010) yang menemukan adanya asosiasi antara nilai investasi saham dengan kinerja sosial perusahaan meskipun tingkat asosiasi menurun dari tahun ke tahun. Penelitian (Alexander dan Buchloz, 1978, dalam Rustiarini, 2010) tidak menemukan adanya pengaruh antara pengungkapan sosial dengan harga saham. Penelitian Suratno dkk (2006) menemukan hasil yang berbeda yaitu kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja ekonomi. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian (Siegel dan Paul, 2006, dalam Ruistiarini, 2010) yang menunjukkan bahwa aktivitas CSR berpengaruh pada efisiensi,

perubahan teknikal, dan skala ekonomi perusahaan.

Selain penelitian tentang kinerja keuangan, juga terdapat beberapa penelitian yang menggunakan rasio Tobin's Q sebagai ukuran kinerja. Pada penelitian (Harjanti, 2000, dalam Monorfa, 2008), membuktikan bahwa rasio Tobin's Q dapat digunakan sebagai pengukur kinerja ekonomi atau kinerja pasar. Hal tersebut dibuktikan dalam penelitian yang menguji antara rasio *return on equity* (ROI) sebagai pengukur tingkat kembalian akuntansi dan *contribution to sales ratio* sebagai pengukur struktur biaya dengan rasio Tobin's Q sebagai pengukur tingkat kembalian ekonomi.

Penelitian (Harjanti, 2003, dalam Monorfa, 2003), penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan rasio Tobin's Q sebagai pengukur tingkat kembalian ekonomi atau kinerja pasar. Dalam penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa data akuntansi mengandung informasi yang secara ekonomi bermanfaat bagi investor, karena Tobin's Q merefleksikan ekspektasi investor tentang tingkat kembalian ekonomi perusahaan di masa depan. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut membuktikan bahwa rasio Tobin's Q dapat digunakan sebagai salah satu alternative pengukur kinerja yang *valid* bagi investor.

Adanya hasil empiris terdahulu yang masih terkontradiktif dan bervariasi dalam mengukur kinerja perusahaan serta pentingnya konsep ini dalam mempengaruhi kebijakan perusahaan secara mikro dan juga membentuk kepercayaan investor. Penelitian ini ingin mengetahui **“Pengaruh CSR, Kepemilikan Institutional dan *debt to equity ratio* (DER) terhadap kinerja**

perusahaan”. Perbedaan dengan penelitian terdahulu yang pertama adalah pada periode waktu yang digunakan yaitu dari periode 2006-2009 dan yang kedua adalah dalam penelitian ini kinerja perusahaan diukur dengan menggunakan kinerja pasar (Tobin's Q) yang ketiga menambahkan CSR parameter (*energi*), *debt to equity ratio* dan kepemilikan institutional sebagai variable independen. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Titisari dkk (2010),

B. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada pengaruh CSR, kepemilikan institutional dan DER terhadap kinerja perusahaan, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masuk dalam LQ45 periode 2006–2009. Dengan melihat laporan tahunan dari perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang melaporkan aktivitas CSR dalam laporan tahunan.

C. Rumusan Masalah

Pemasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diukur dengan masing-masing parameter (*enviromtant, employment, community, energi*) terhadap Kinerja perusahaan yang terdaftar pada BEI?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan institutional terhadap kinerja perusahaan?
3. Bagaimana pengaruh *debt to equity ratio* terhadap kinerja perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diukur dengan masing–masing parameter (*enviromtant, employment, community dan energi*) terhadap Kinerja perusahaan.
2. Mengetahui pengaruh kepemilikan Institutional terhadap kinerja perusahaan.
3. Mengetahui pengaruh *debt to equity rati* terhadap kinerja perusahaan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi teori.

Manfaat dari penelitian ini, agar dapat mendukung dan memperbaiki teori-teori yang sudah ada serta mampu memberikan kontribusi yang nyata dalam penelitian maupun dapat digunakan untuk memperbaiki penelitian-penelitian terdahulu.

2. Manfaat bagi praktik.

- a. Bagi investor dan calon investor yang tertarik menanamkan modalnya melalui pasar modal, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi tambahan dalam mempertimbangkan keputusan investasi.
- b. Dengan hasil analisis ini diharapkan, dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya melakukan tanggung jawab sosial perusahaan.
- c. Hasil penelitian dapat dipergunakan bagi manajemen perusahaan

sebagai bahan dan referensi dalam rangka menetapkan kebijakan maupun langkah strategik.